

AL-QADĀU

PERADILAN dan HUKUM KELUARGA ISLAM

Kedewasaan Emosi dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pasangan Suami Istri di Kota Samarinda)

Emotional Maturity in Building Household Harmony from the Perspective of Maqashid Syariah (A Study of Married Couples in Samarinda City)

Muhamad Yusuf Hidayat¹, Lilik Andaryuni²

¹²Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: muhamadyuaufhidayat84@gmail.com, lilikandaryuni@yahoo.com

| Info Artikel | Abstract |
|--|--|
| <p>Diterima* 15 Oktober 2023</p> <p>Revisi I* 05 November 2023</p> <p>Revisi II* 25 November 2023</p> <p>Disetujui* 10 Desember 2023</p> | <p><i>Keharmonisan dalam hubungan suami istri mencerminkan sebuah keadaan yang diinginkan, di mana pasangan berusaha untuk mencapai keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan mereka bersama. Pengelolaan emosi menjadi dasar utama dalam pencapaian keadaan tersebut. Artikel ini mengeksplorasi kedewasaan emosi pada pasangan di Kota Samarinda dalam membangun keharmonisan rumah tangga dengan perspektif Maqashid Syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, mengambil data dari wawancara pasangan suami istri di Samarinda. Analisis data dilakukan secara interaktif, melalui pengumpulan, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menegaskan bahwa kedewasaan emosi memiliki peran utama dalam mencapai keharmonisan rumah tangga. Bagi pasangan di Samarinda, kedewasaan emosi mempengaruhi komunikasi, manajemen konflik, keterlibatan emosional, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Integrasi dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah juga menunjukkan pengaruh nilai-nilai Islam dalam mendukung kedewasaan emosi serta memengaruhi seluruh aspek kehidupan keluarga.</i></p> <p><i>Kata Kunci: Kedewasaan emosi, keharmonisan rumah tangga, maqashid syariah</i></p> <p><i>Harmony within a marital relationship reflects an ideal state where couples strive for balance and alignment across various aspects of their shared life. Emotional management stands as a cornerstone in achieving this harmony. This article delves into emotional maturity among couples in Samarinda City in building marital harmony from the perspective of Maqashid Sharia. The research method employed is qualitative with a case study approach, drawing data from interviews with married couples in Samarinda. Data analysis is conducted interactively, encompassing data collection, condensation, presentation, and conclusion drawing. The research findings assert that emotional maturity plays a pivotal role in achieving marital harmony. For couples in Samarinda, emotional maturity influences communication, conflict management, emotional involvement, and resilience in facing challenges. Integration with the principles of Maqashid</i></p> |

Sharia also demonstrates the influence of Islamic values in supporting emotional maturity and affecting all aspects of family life.

Keyword: Emotional maturity, household harmony, Maqashid Shariah

A. PENDAHULUAN

Keharmonisan dalam rumah tangga merupakan sebuah keadaan ideal yang diupayakan oleh pasangan untuk mencapai keseimbangan dan keserasian dalam berbagai aspek kehidupan mereka bersama. Ini adalah hasil dari upaya bersama dalam membangun suasana yang penuh saling menghargai, kedewasaan emosional, serta kepedulian yang mendalam terhadap kebutuhan dan keinginan satu sama lain.¹ Aspek penting dari keharmonisan ini melibatkan komitmen untuk menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang. Pasangan yang menjaga keharmonisan rumah tangga cenderung memperlakukan satu sama lain dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, menciptakan suasana yang hangat dan nyaman di dalam rumah mereka. Hal ini didapat karena mereka memiliki sebuah kedewasaan secara emosional dalam membangun hubungan dalam rumah tangga.

Kedewasaan emosi tersebut menjadi fondasi penting dalam rumah tangga, sehingga membawa dampak yang mendalam terhadap dinamika hubungan. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang kuat tentang emosi mereka sendiri dan pasangan, mereka lebih mampu mengelola berbagai tantangan yang muncul.² Pertama, pengelolaan konflik menjadi lebih bijak. Pasangan yang memiliki kedewasaan emosi mampu mengendalikan diri dalam situasi yang menegangkan. Mereka tidak terjerumus ke dalam respons yang merugikan atau menambah kerumitan konflik. Sebaliknya, mereka mampu memandang masalah dengan kepala dingin, mencari solusi yang lebih baik, dan mengarahkan percakapan pada pemecahan, bukan perdebatan yang menggigit.³

Komunikasi yang efektif juga merupakan hasil dari kedewasaan emosi seseorang. Pasangan yang dewasa secara emosional mampu berbicara secara terbuka dan jujur, tanpa menyakiti atau menyalahkan satu sama lain.⁴ Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, mengakui perasaan masing-masing, dan menyampaikan pesan dengan cara yang dipahami oleh pasangan. Pasangan yang saling menghormati dapat mengakui bahwa pandangan atau preferensi mereka bisa berbeda,⁵ dan itu bukanlah masalah. Mereka menciptakan ruang untuk berdiskusi, mencari kompromi, dan membuat keputusan yang menghormati kebutuhan dan keinginan keduanya.

¹ Maula Sari dan Fahrudin, "Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghaza atas Term Libas dalam QS. Al-Baqarah: 187)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 2 (Desember 30, 2021): 195–208, diakses Januari 4, 2024, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/7009>.

² Farahdiba Thahura, "Emotional Maturity of Early Age Marriage's Woman," *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 1, no. 1 (Juni 18, 2020): 19–24, diakses Januari 4, 2024, <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/inspira/article/view/1720>.

³ Nurhikmah Nurhikmah, Hepy Wahyuningsih, dan Fitri Ayu Kusumaningrum, "Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 52–60.

⁴ Hardsen Julsy Imanuel Najooan, "Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesean II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa," *Acta Diurna* IV, no. 4 (2015).

⁵ Yasmin Nindiyasari dan Tin Herawati, "The Relation of Emotional Maturity, Family Interaction and Marital Satisfaction of Early Age Married Couples," *Journal of Family Sciences E* 03, no. 02 (2018): 16–29.

Dukungan emosional yang diberikan oleh pasangan yang memiliki kedewasaan emosi adalah pilar utama dalam rumah tangga yang harmonis. Mereka menjadi pendukung setia satu sama lain, menawarkan dukungan moral, emosional, dan praktis dalam menghadapi tantangan hidup.⁶ Hal ini menciptakan suasana di mana pasangan merasa didukung dan dihargai. Mereka juga dapat menemukan cara untuk mengatasi stres bersama, saling memberikan dukungan, dan menjaga hubungan tetap kuat dalam menghadapi segala rintangan. Jadi, kedewasaan emosi adalah kunci penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga.

Dalam studi yang dilakukan oleh Mayangsari dkk,⁷ temuan menarik mengungkapkan korelasi antara tingkat kematangan emosi dan kemampuan penyesuaian dalam perkawinan bagi pasangan yang menikah di usia muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kematangan emosi yang tinggi pada subjek penelitian secara signifikan berkaitan dengan kemampuan penyesuaian perkawinan yang lebih baik, sementara tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung mengarah pada penyesuaian yang kurang optimal dalam hubungan perkawinan, terutama saat menikah di usia muda. Temuan ini menyoroti peran penting faktor emosional dalam dinamika perkawinan, terutama pada tahap awal pernikahan di usia muda, di mana pasangan yang mampu mengelola emosi dengan baik lebih siap dalam menghadapi dinamika hubungan dan tantangan yang mungkin timbul, sementara kurangnya kematangan emosi dapat menjadi kendala dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam perkawinan.

Begitupun hasil penelitian oleh Putri dan Taufik⁸ terhadap pasangan yang menikah di usia muda di Kecamatan Siulak, Kabupaten Kerinci, menunjukkan bahwa kontrol diri pada pasangan tersebut cukup baik. Mereka juga memiliki pemahaman diri yang memadai. Yang menonjol adalah kemampuan pasangan ini dalam menggunakan fungsi krisis mental, yang dinilai baik. Ini mengindikasikan bahwa pasangan yang menikah di usia muda memiliki kemampuan mengelola emosi dan menghadapi tantangan dengan baik dalam kehidupan pernikahan mereka.

Berdasarkan dengan hal tersebut, penelitian tentang kedewasaan emosi pasangan suami istri dalam membangun keharmonisan rumah tangga di Kota Samarinda melibatkan pertimbangan bahwa hubungan interpersonal dalam pernikahan tidak selalu berjalan mulus. Kota Samarinda, dengan dinamika sosial, budaya, dan lingkungannya, menjadi konteks penting untuk memahami bagaimana pasangan mengelola emosi mereka dan membangun keharmonisan dalam rumah tangga. Sebab, pernikahan sering kali menghadapi tantangan komunikasi yang kompleks, konflik, serta tuntutan emosional yang mempengaruhi kualitas hubungan. Dalam hal ini, kedewasaan emosi menjadi faktor penting. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti keterkaitan kedewasaan emosi dengan keharmonisan rumah tangga, terutama dalam konteks lokal seperti Kota Samarinda.

⁶ Ann Evans, Edith Gray, dan Anna Reimondos, "Having a Partner or Living with a Partner: Differences in Life Satisfaction and Mental Health," *Applied Research in Quality of Life* 18, no. 5 (Oktober 1, 2023): 2295–2313, diakses Januari 4, 2024, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11482-023-10186-9>.

⁷ Puput Dwi Mayangsari, Adhyatman Prabowo, dan Udi Rosida Hijrianti, "Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan pada Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Tulungagung," *Cognicia* 9, no. 2 (2021): 137–148.

⁸ Julia Eva Putri dan Taufik Taufik, "Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–10.

Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pasangan di Kota Samarinda memahami dan mengelola emosi mereka dalam upaya membangun hubungan yang harmonis. Faktor-faktor budaya, lingkungan, dan nilai-nilai lokal mungkin berpengaruh besar pada bagaimana kedewasaan emosi dipahami dan diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari pasangan suami istri di wilayah ini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang kedewasaan emosi dalam membangun keharmonisan rumah tangga di Kota Samarinda dengan perspektif Maqashid Syariah didesain sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam terkait bagaimana kedewasaan emosi memengaruhi keharmonisan rumah tangga dari sudut pandang pasangan yang telah menjalani kehidupan berumah tangga di Kota Samarinda. Sumber data utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam kepada beberapa pasangan suami istri di Kota Samarinda, yang memberikan kesempatan bagi peneliti untuk merinci dan mendalami aspek-aspek emosional yang memainkan peran dalam hubungan pasangan.

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik interaktif berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁹ Data dari wawancara dipilah-pilah dan dianalisis secara bersamaan dengan konsep-konsep Maqashid Syariah. Konsep-konsep ini menjadi pisau analisis yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana tingkat kedewasaan emosi pasangan dapat dihubungkan dengan tujuan-tujuan utama dalam Islam, seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha untuk merinci dan mengeksplorasi kompleksitas dinamika emosional dalam rumah tangga, sekaligus menilai sejauh mana kedewasaan emosi pasangan berkontribusi pada pencapaian tujuan-tujuan Maqashid Syariah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kedewasaan emosi dalam konteks rumah tangga, mengintegrasikannya dengan nilai-nilai Islam, dan memberikan wawasan praktis bagi pengembangan program atau intervensi yang sesuai dengan perspektif Maqashid Syariah di Kota Samarinda.

C. PEMBAHASAN

1. Kedewasaan Emosi sebagai Fondasi Keharmonisan Rumah Tangga

Kedewasaan emosi sebagai fondasi keharmonisan rumah tangga, terutama dalam studi pasangan suami istri di Kota Samarinda, adalah esensial untuk memahami dinamika penting di balik keberhasilan hubungan pernikahan. Faktor kedewasaan emosi memainkan peran sentral dalam membangun fondasi yang kokoh bagi keharmonisan dalam rumah tangga.¹⁰ Penelitian ini menyoroti beberapa hal yang menjadi faktor dalam menjaga keharmonisan rumah tangga berkaitan dengan kedewasaan emosional pasangan yaitu dalam komunikasi yang efektif, manajemen konflik yang sehat, keterlibatan emosional yang mendalam, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan.

⁹ M. B. Miles, A. M. Hubberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (California: SAGE Publications, Inc., 2014).

¹⁰ Laura L Carstensen, John M Gottman, dan Robert W Levenson, "Emotional Behavior in Long-Term Marriage," *Psychology and Aging* 10 (1995): 140–149.

Kedewasaan emosi memainkan peran sentral dalam memperbaiki kualitas komunikasi antara pasangan suami istri. Hal ini terutama terwujud melalui tingkat kesadaran yang tinggi akan emosi, baik milik diri sendiri maupun pasangan. Dengan pemahaman yang matang terhadap emosi tersebut, pasangan menjadi lebih mampu untuk berkomunikasi secara efektif.¹¹ Komunikasi yang didasarkan pada kedewasaan emosi mengimplikasikan kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan jelas. Pasangan yang memiliki kesadaran emosional yang tinggi dapat mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara terbuka dan jujur. Hal ini menciptakan kerangka komunikasi yang transparan dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat ketidakjelasan.¹²

Pentingnya kedewasaan emosi juga tercermin dalam kemampuan mendengarkan yang penuh perhatian. Pasangan yang mampu merespon secara empati terhadap perasaan dan pandangan pasangan dapat menciptakan atmosfer komunikasi yang aman dan mendukung.¹³ Kedewasaan emosi memungkinkan mereka untuk memahami sudut pandang pasangan dengan lebih baik, menghindari penilaian yang cepat, dan menghargai perbedaan pendapat. Selain itu, respon empati yang muncul dari kedewasaan emosi menciptakan iklim komunikasi yang membangun rasa saling pengertian dan dukungan. Pasangan yang dapat meresapi dan merespon emosi satu sama lain dengan penuh pengertian dapat memperkuat ikatan emosional mereka.¹⁴ Ini tidak hanya memperdalam hubungan tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk menanggapi masalah dan tantangan bersama.

Pasangan yang mampu mengelola emosi dengan baik memperoleh keunggulan signifikan dalam menghadapi situasi konflik. Dalam konteks ini, kemampuan untuk menghindari reaksi emosional yang berlebihan menjadi elemen utama. Pasangan yang telah mencapai kedewasaan emosi cenderung mampu mengendalikan diri dan menahan diri dari reaksi impulsif yang dapat merugikan proses penyelesaian konflik.¹⁵ Mereka mampu meredakan situasi tegang dengan lebih efektif selama perselisihan. Dengan kemampuan untuk tetap tenang dan penuh kesadaran terhadap emosi, mereka dapat menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk berkomunikasi dan mencari solusi bersama. Ini menjadi kunci dalam menghindari eskalasi konflik yang dapat merugikan hubungan jangka panjang.

¹¹ Ariadna Beata Łada-Másko dan Maria Kázmierczak, "Measuring and Predicting Maturity to Parenthood: What Has Personality Got to Do with It?," *Journal of Clinical Medicine* 10, no. 24 (Desember 1, 2021), diakses Januari 4, 2024, [/pmc/articles/PMC8706419/](https://pmc/articles/PMC8706419/).

¹² M.M. Nyarks, A. Hipe, "Impact of Effective Communication on a Marriage," *International Journal of Research in Education, Science and Technology* 4, no. 2 (2021): 33–40.

¹³ Jeremy B. Kanter et al., "Does couple communication predict later relationship quality and dissolution? A meta-analysis," *Journal of Marriage and Family* 84, no. 2 (April 1, 2022): 533–551, diakses Januari 4, 2024, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/jomf.12804>.

¹⁴ Justin A. Lavner, Benjamin R. Karney, dan Thomas N. Bradbury, "Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication?," *Journal of marriage and the family* 78, no. 3 (Juni 6, 2016): 680, diakses Januari 4, 2024, [/pmc/articles/PMC4852543/](https://pmc/articles/PMC4852543/).

¹⁵ Priscilla Maria De Netto, Kia Fatt Quek, dan Karen Jennifer Golden, "Communication, the Heart of a Relationship: Examining Capitalization, Accommodation, and Self-Construction on Relationship Satisfaction," *Frontiers in Psychology* 12 (Desember 13, 2021): 767908, diakses Januari 4, 2024, [/pmc/articles/PMC8710473/](https://pmc/articles/PMC8710473/).

Selain itu, pasangan yang dewasa emosionalnya mampu fokus pada solusi yang konstruktif selama konflik. Mereka melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran bersama, bukan sebagai sumber ketegangan yang tidak produktif. Dengan demikian, mereka mampu meminimalkan dampak negatif dari perselisihan, menjadikan konflik sebagai momentum untuk merapatkan hubungan dan memperkuat ikatan emosional.¹⁶ Kedewasaan emosi dalam penanganan konflik juga mencakup kemampuan untuk mengakui peran masing-masing pihak dalam konflik, bersedia mendengarkan dengan penuh empati, dan membuka diri terhadap kompromi. Pasangan yang dewasa emosionalnya mampu melibatkan diri dalam diskusi yang konstruktif, mencari solusi bersama, dan memprioritaskan kesejahteraan hubungan mereka di atas ego individu.¹⁷

Pemahaman yang kuat terhadap emosi dalam hubungan suami istri membuka pintu untuk pembangunan ikatan emosional yang mendalam. Ketika pasangan memiliki kemampuan untuk memahami dan merespons emosi satu sama lain dengan bijaksana, hal itu menciptakan dasar yang solid untuk ikatan yang intim dan kuat secara emosional. Dalam keintiman emosional ini, terdapat rasa saling terhubung yang erat, di mana setiap pasangan merasa didengar, dipahami, dan didukung. Ketika ada pemahaman yang mendalam terhadap emosi masing-masing, tercipta kesempatan untuk memperdalam hubungan secara emosional, menciptakan kepercayaan yang kuat, dan menumbuhkan rasa kebersamaan yang mendalam.¹⁸

Pondasi yang kokoh ini adalah kunci bagi hubungan jangka panjang yang harmonis, di mana pasangan saling melengkapi satu sama lain dalam perjalanan hidup mereka. Dengan adanya ikatan emosional yang kuat, pasangan mampu menjaga hubungan mereka tetap stabil dan berdaya tahan dalam menghadapi cobaan serta dinamika kehidupan yang terus berubah. Ini menegaskan bahwa pemahaman emosional yang kuat dan pengelolaan yang bijaksana terhadapnya membantu membentuk ikatan yang kokoh dan membangun pondasi yang kukuh bagi keharmonisan dan kebahagiaan dalam hubungan jangka panjang.

Pasangan yang memiliki kedewasaan emosi memperlihatkan ketangguhan yang luar biasa dalam menghadapi tantangan hidup yang bervariasi. Kedewasaan emosi memberi mereka landasan yang kokoh untuk menavigasi perubahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan mereka.¹⁹ Sebagai contoh, ketika dihadapkan pada kesulitan keuangan, pasangan yang memiliki kedewasaan emosi cenderung menunjukkan respons yang terukur dan solutif. Mereka mungkin lebih mampu merencanakan dan mengelola keuangan keluarga secara bijaksana, menghindari keputusan impulsif yang bisa memperburuk situasi.

¹⁶ Yubo Hou, Feng Jiang, dan Xinrui Wang, "Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor-partner interdependence model," *International Journal of Psychology* 54, no. 3 (Juni 1, 2019): 369–376, diakses Januari 4, 2024, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ijop.12473>.

¹⁷ Necmettin Gül, "The Relationship Between Emotional Intelligence, Life Satisfaction, and Stress Management," *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences* 23, no. 3 (2020): 5–21.

¹⁸ Masoumeh Alavi et al., "Family functioning and trait emotional intelligence among youth," *Health Psychology Open* 4, no. 2 (Juli 1, 2017), diakses Januari 4, 2024, <https://doi.org/10.1177/2055102917748461>.

¹⁹ Heni Dwi Windarwati et al., "The Relationship between Family Harmony with Stress, Anxiety, and Depression in Adolescents," *Jurnal Ners* 15, no. 2 (2020): 185–193.

Kemampuan mengelola stres pekerjaan juga menjadi bagian penting dari kedewasaan emosi. Dalam situasi ketegangan kerja, pasangan yang dewasa secara emosional mungkin memiliki strategi koping yang lebih baik, seperti mengatur batas kerja dan hidup yang sehat, mencari dukungan, atau menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan tanpa mengorbankan keseimbangan kehidupan pribadi.²⁰

Perubahan dalam dinamika keluarga juga dapat dihadapi dengan lebih baik oleh pasangan yang memiliki kedewasaan emosi. Mereka mungkin lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan seperti perubahan peran dalam keluarga, tuntutan peran orangtua yang berkembang, atau tantangan dalam hubungan keluarga yang kompleks.²¹ Dengan kemampuan untuk beradaptasi, mereka cenderung menemukan cara untuk tetap terhubung, menjaga komunikasi yang baik, dan menemukan solusi yang memadai bagi masalah yang timbul.

Dalam semua situasi ini, kedewasaan emosi memainkan peran krusial dalam memungkinkan pasangan untuk tetap stabil, terhubung, dan beradaptasi dengan perubahan hidup yang mungkin menguji ketahanan mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana pengembangan kedewasaan emosi bukan hanya menguntungkan dalam konteks hubungan pribadi, tetapi juga memberi manfaat dalam menghadapi tantangan hidup secara keseluruhan. Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang kuat dan keluarga yang sehat di tengah arus perubahan dan tantangan yang tak terduga.

2. Integrasi Kedewasaan Emosi dengan Prinsip-prinsip Maqashid Syariah

Integrasi kedewasaan emosi dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah membuka jendela penting dalam pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat menguatkan dan mendukung pengembangan emosi yang matang. Prinsip-prinsip Maqashid Syariah yang menjangkau perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta menjadi landasan bagi pengembangan kedewasaan emosi yang seimbang dan kuat dalam konteks hubungan suami istri.²²

Kedewasaan emosi membuka pintu bagi kedalaman pemahaman pasangan terkait nilai-nilai agama mereka. Pasangan yang dewasa secara emosional cenderung lebih terbuka dalam mendiskusikan dan menggali nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan hidup mereka. Ini menciptakan ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih dalam, memungkinkan mereka untuk mengaitkan aspek spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka.²³ Menghormati keyakinan satu sama lain juga menjadi ciri khas pasangan yang dewasa secara emosional. Mereka mampu meresapi perbedaan keyakinan dengan penuh pengertian dan rasa hormat, tanpa membiarkan perbedaan tersebut mengganggu keseimbangan dan harmoni dalam rumah tangga. Dengan

²⁰ Diana-Sînziana DUCA et al., "Emotions and Emotion Regulation in Family Relationships," *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 15, no. 2 (April 10, 2023): 114–131, diakses Januari 4, 2024, <https://lumenpublishing.com/journals/index.php/rrem/article/view/5865>.

²¹ Kusum, Manju Kanwar Rathore, dan Shikha Kapoor, "Emotional Maturity of Adolescents in Relation to Their Age and Family Income," *International Journal of Home Science* 9, no. 2 (2023): 260–262.

²² Mohamed Saladin Abdul Rasool, Mohamed Azmil Mohd Yusof, dan Siti Mariam Ali, "Wellbeing of the Society: A Maqāshid Al-sharī'ah Approach," *Afkar Special Is*, no. 1 (2020): 25–46.

²³ Mohd Suhadi Mohamed Sidik, Md Noor Saper, dan Nurul'Ain Mohd Daud, "The Application of Maqasid Shariah Elements in Family and Marriage Counseling" 464, no. Psshers 2019 (2020): 713–718.

kedewasaan emosi, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman keyakinan tanpa terjat dalam konflik yang tidak perlu.

Hal tersebut juga berkontribusi pada menjaga komitmen terhadap prinsip-prinsip keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pasangan yang memiliki kedewasaan emosi akan lebih konsisten dalam melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan, seperti ibadah, amalan kebajikan, dan kegiatan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka. Kedewasaan emosi memberikan fondasi yang kuat untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan kehidupan sehari-hari, tanpa salah satu aspek tersebut merugikan yang lain.²⁴

Kedewasaan emosi juga memungkinkan pasangan untuk memahami dan merespons emosi satu sama lain dengan lebih baik. Dengan kesadaran yang kuat akan emosi sendiri dan pasangan, mereka mungkin lebih sensitif terhadap perubahan suasana hati atau kebutuhan emosional yang mungkin timbul. Ini membuka pintu bagi dukungan emosional yang saling menguatkan, membangun ikatan yang lebih kuat, serta memungkinkan mereka untuk merespons dan menangani masalah mental atau emosional secara lebih efektif.²⁵

Dalam hubungan yang didasarkan pada kedewasaan emosi, pasangan cenderung lebih terbuka dalam berbagi perasaan, mengungkapkan kekhawatiran, atau mencari bantuan ketika menghadapi tekanan mental. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk berbicara tentang masalah psikologis, meminimalkan stigma yang mungkin terkait dengan masalah kesehatan mental. Ini memungkinkan penanganan masalah tersebut lebih cepat dan lebih efektif karena ada dukungan yang saling diberikan. Pasangan yang dewasa secara emosional mungkin lebih mampu merespons tanda-tanda atau gejala masalah mental atau emosional yang mungkin timbul, baik pada diri mereka sendiri maupun pasangan.²⁶ Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan langkah-langkah preventif atau mencari bantuan profesional dengan lebih cepat, mengurangi dampak yang mungkin timbul akibat kondisi kesehatan mental yang tidak terkelola.

Integrasi kedewasaan emosi dengan perlindungan terhadap akal memperlihatkan bagaimana pengelolaan emosi yang bijaksana dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam membuat keputusan yang rasional dan cerdas, terutama dalam situasi yang sarat dengan emosi. Dalam konteks pasangan suami istri, kedewasaan emosi memainkan peran penting dalam memastikan penggunaan akal yang bijaksana dalam menghadapi dinamika rumah tangga yang penuh dengan perasaan dan tekanan.²⁷

Pasangan yang memiliki kedewasaan emosi cenderung lebih terampil dalam mengelola emosi mereka. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk tidak

²⁴ Zuraimy Ali et al., "The Importance of Hisbah in Managing Mental Health Issues from the Perspective of Maqasid Shariah," *Russian Law Journal* 11, no. 3 (2023): 3, diakses Januari 4, 2024, <https://cyberleninka.ru/article/n/the-importance-of-hisbah-in-managing-mental-health-issues-from-the-perspective-of-maqasid-shariah>.

²⁵ Mawloud Mohadi, "Normative Islamic Conceptualizations of Families and Kinship Through Maqasid Perspectives: A Comprehensive Literature Study," *Malaysian Journal of Syariah and Law* 11, no. 2 (Desember 1, 2023): 290–309.

²⁶ Charles Lee Cole, Anna L. Cole, dan Dwight G. Dean, "Emotional Maturity and Marital Adjustment: A Decade Replication," *Journal of Marriage and the Family* 42, no. 3 (Agustus 1980): 533.

²⁷ Nurul Badriyah Binti Ali, Angraini Binti Ramli, dan Hakimah Binti Ahmad, "Maqasid Shariah in Family Institutions: Analysis of the Prenuptial Course Module in Malaysia," *Mazahib* 19, no. 2 (Desember 19, 2020): 247–280, diakses Januari 4, 2024, <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/mazahib/article/view/2567>.

terjerembab dalam reaksi impulsif saat dihadapkan pada situasi-situasi emosional yang menantang. Sebaliknya, mereka mampu merespons dengan lebih tenang dan terkontrol, memungkinkan penggunaan akal yang lebih jernih dan tidak terpengaruh oleh gejolak emosional yang berlebihan. Dengan mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik, pasangan mampu membuat keputusan-keputusan yang lebih matang.²⁸ Mereka mungkin lebih cenderung untuk mempertimbangkan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat, mengukur pro dan kontra dengan lebih teliti, serta menghindari tindakan yang didorong oleh emosi sesaat. Hal ini memberi mereka keunggulan dalam mengambil keputusan yang tidak hanya menguntungkan bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi hubungan mereka sebagai pasangan.

Kedewasaan emosi dalam konteks perlindungan terhadap akal menegaskan bahwa pengelolaan emosi yang cerdas merupakan landasan yang kuat untuk penggunaan akal yang sehat. Pasangan yang mampu mengintegrasikan kedewasaan emosi dengan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip akal dalam kehidupan rumah tangga memiliki potensi besar untuk membuat keputusan yang lebih cerdas, meminimalkan kesalahan berbasis emosi, serta membangun hubungan yang kokoh dan berkelanjutan.²⁹

Integrasi kedewasaan emosi dengan perlindungan terhadap keturunan memegang peran sentral dalam pembentukan lingkungan keluarga yang sehat, memberikan dampak yang signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Kedewasaan emosi orang tua mempengaruhi dinamika rumah tangga secara keseluruhan. Ketika orang tua memiliki pemahaman yang baik tentang emosi, mereka cenderung menciptakan lingkungan yang tenang, penuh pengertian, dan penuh kasih bagi anak-anak mereka. Ini menciptakan landasan yang kuat bagi pertumbuhan psikologis dan emosional anak.³⁰ Anak-anak belajar banyak dari contoh orang tua dalam menangani konflik. Ketika orang tua menunjukkan kedewasaan emosi dalam menyelesaikan perbedaan, anak-anak belajar cara yang sehat untuk mengelola emosi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Ini dapat membantu mengurangi konflik internal anak dan memperkuat keterampilan mereka dalam berkomunikasi dan menyelesaikan masalah.

Kedewasaan emosi juga mendorong perkembangan komunikasi yang sehat di antara anggota keluarga. Ketika orang tua mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka lebih cenderung untuk berkomunikasi secara efektif dan terbuka dengan anak-anak. Ini menciptakan suasana di mana anak merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan ide-ide mereka, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan sosial dan emosional mereka. Kedewasaan emosi orang tua juga memberikan rasa keamanan emosional bagi anak-anak.³¹ Ketika anak-anak melihat bahwa orang tua mereka mampu mengelola emosi dengan baik, mereka merasa lebih aman secara emosional. Hal ini memungkinkan mereka untuk berkembang dengan lebih baik, tanpa tekanan yang berlebihan dari konflik atau ketegangan di lingkungan keluarga.

Integrasi kedewasaan emosi dengan perlindungan terhadap keturunan memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan lingkungan keluarga yang stabil, penuh

²⁸ Sidik, Saper, dan Daud, "The Application of Maqasid Shariah Elements in Family and Marriage Counseling."

²⁹ Mayangsari, Prabowo, dan Hijrianti, "Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan pada Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Tulungagung."

³⁰ Putri dan Taufik, "Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda."

³¹ DUCA et al., "Emotions and Emotion Regulation in Family Relationships."

kasih, dan mendukung. Ini tidak hanya memberikan dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak-anak tetapi juga memperkuat hubungan keluarga secara keseluruhan. Orang tua yang mampu mengelola emosi mereka dengan baik memberikan warisan berharga bagi anak-anak mereka dalam membentuk keterampilan dan pengetahuan dalam menghadapi kehidupan secara menyeluruh.³²

Kedewasaan emosi juga memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas dan perlindungan terhadap harta dalam konteks hubungan suami istri. Kemampuan untuk mengelola emosi secara matang membawa dampak positif yang substansial terhadap manajemen keuangan keluarga serta hubungan finansial pasangan. Pasangan yang memiliki kematangan emosi cenderung lebih sabar dalam mengambil keputusan keuangan, menghindari langkah impulsif, dan mampu merencanakan keuangan jangka panjang dengan lebih terstruktur.³³ Selain itu, mereka juga dapat berkomunikasi secara jelas dan terbuka mengenai tujuan keuangan, mempertimbangkan dan menyeimbangkan kebutuhan serta keinginan bersama, dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dalam hal pengeluaran dan tabungan.

Selanjutnya, kedewasaan emosi memungkinkan terwujudnya kerja sama yang lebih baik dalam mencapai tujuan finansial. Pasangan mampu mengelola perbedaan pendapat tentang uang dengan matang, merancang rencana keuangan yang memadai, serta saling memberi dukungan dalam merealisasikan impian bersama mereka.³⁴ Adaptabilitas terhadap perubahan finansial juga menjadi kekuatan bagi pasangan dengan kedewasaan emosi yang tinggi, memungkinkan mereka menanggapi tantangan keuangan, seperti perubahan biaya hidup atau penurunan pendapatan, dengan lebih tenang dan mampu menyesuaikan anggaran mereka sesuai dengan perubahan situasi.³⁵

Terakhir, kedewasaan emosi juga memfasilitasi pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional. Pasangan cenderung melakukan evaluasi yang lebih obyektif terhadap risiko dan keuntungan investasi, serta mampu mengelola emosi yang dapat mempengaruhi keputusan investasi, seperti kekhawatiran atau keserakahan. Dengan demikian, kedewasaan emosi menjadi fondasi penting dalam melindungi harta keluarga dengan memperkuat manajemen keuangan yang sehat, menghindari konflik terkait uang, meningkatkan kerja sama dalam mencapai tujuan finansial, serta memberikan ketangguhan dalam menghadapi perubahan ekonomi. Ini menegaskan bahwa pengelolaan emosi yang baik memiliki dampak positif yang substansial dalam upaya perlindungan dan keberlanjutan keuangan dalam hubungan suami istri.

³² Ali et al., "The Importance of Hisbah in Managing Mental Health Issues from the Perspective of Maqasid Shariah."

³³ Gül, "The Relationship Between Emotional Intelligence, Life Satisfaction, and Stress Management."

³⁴ Lutfia Inggriani dan Muhammad Nafik HR, "Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 2, no. 12 (Desember 17, 2015): 1036–1051, diakses Januari 4, 2024, <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/684>.

³⁵ Martini Dwi Pusparini, "Maqasid Sharia-Based Financial Plan to Prevent Conspicuous Consumption Among Muslim Household," *Al-Tijary* 8, no. 1 (2023): 15–30.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kedewasaan emosi adalah landasan penting dalam membangun keharmonisan rumah tangga, terutama dalam konteks pasangan suami istri di Kota Samarinda. Faktor kedewasaan emosi berperan sentral dalam aspek-aspek kunci seperti komunikasi, manajemen konflik, keterlibatan emosional, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan. Kedewasaan emosi meningkatkan kualitas komunikasi pasangan, memungkinkan mereka berkomunikasi terbuka, jujur, dan empatik, serta menciptakan lingkungan yang aman. Pasangan yang dewasa emosional lebih efektif mengelola emosi selama konflik, fokus pada solusi konstruktif, dan mengutamakan kesejahteraan hubungan. Integrasi dengan prinsip-prinsip Maqashid Syariah menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memperkuat dan mendukung kedewasaan emosi, mempengaruhi dinamika keluarga, mendukung kesehatan mental, dan memengaruhi manajemen keuangan keluarga. Hasil penelitian menegaskan bahwa kedewasaan emosi bukan hanya fondasi keharmonisan rumah tangga, tetapi juga memengaruhi aspek kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Saran

Hasil penelitian menyoroti pentingnya kedewasaan emosi dalam membangun keharmonisan rumah tangga serta dampaknya yang luas dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan temuan ini, disarankan untuk pasangan suami istri untuk aktif memperkuat kedewasaan emosional mereka melalui komunikasi terbuka, manajemen konflik yang sehat, keterlibatan emosional yang mendalam, dan resiliensi dalam menghadapi tantangan. Integrasi nilai-nilai agama juga bisa menjadi landasan yang kuat dalam memperkuat kedewasaan emosi. Dengan fokus pada pengembangan kedewasaan emosional, pasangan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan keluarga secara holistik, termasuk kesehatan mental dan manajemen keuangan yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, Masoumeh, Seyed Abolghasem Mehrinezhad, Mansour Amini, dan Minder Kaur a/p Parthaman Singh. "Family functioning and trait emotional intelligence among youth." *Health Psychology Open* 4, no. 2 (Juli 1, 2017). Diakses Januari 4, 2024. <https://doi.org/10.1177/2055102917748461>.
- Ali, Nurul Badriyah Binti, Angraini Binti Ramli, dan Hakimah Binti Ahmad. "Maqasid Shariah in Family Institutions: Analysis of the Prenuptial Course Module in Malaysia." *Mazahib* 19, no. 2 (Desember 19, 2020): 247–280. Diakses Januari 4, 2024. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/mazahib/article/view/2567>.
- Ali, Zuraimy, Noraini Ismail, Azizi Abu Bakar, dan Khadher Ahmad. "The Importance of Hisbah in Managing Mental Health Issues from the Perspective of Maqasid Shariah." *Russian Law Journal* 11, no. 3 (2023): 3. Diakses Januari 4, 2024. <https://cyberleninka.ru/article/n/the-importance-of-hisbah-in-managing-mental-health-issues-from-the-perspective-of-maqasid-shariah>.
- Carstensen, Laura L, John M Gottman, dan Robert W Levenson. "Emotional Behavior in Long-Term Marriage." *Psychology and Aging* 10 (1995): 140–149.

- Cole, Charles Lee, Anna L. Cole, dan Dwight G. Dean. "Emotional Maturity and Marital Adjustment: A Decade Replication." *Journal of Marriage and the Family* 42, no. 3 (Agustus 1980): 533.
- DUCA, Diana-Sînziana, Andreea URSU, Ionela BOGDAN, dan Petruța Paraschiva RUSU. "Emotions and Emotion Regulation in Family Relationships." *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 15, no. 2 (April 10, 2023): 114–131. Diakses Januari 4, 2024. <https://lumenpublishing.com/journals/index.php/rrem/article/view/5865>.
- Evans, Ann, Edith Gray, dan Anna Reimondos. "Having a Partner or Living with a Partner: Differences in Life Satisfaction and Mental Health." *Applied Research in Quality of Life* 18, no. 5 (Oktober 1, 2023): 2295–2313. Diakses Januari 4, 2024. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11482-023-10186-9>.
- Gül, Necmettin. "The Relationship Between Emotional Intelligence, Life Satisfaction, and Stress Management." *Khazar Journal of Humanities and Social Sciences* 23, no. 3 (2020): 5–21.
- Hou, Yubo, Feng Jiang, dan Xinrui Wang. "Marital commitment, communication and marital satisfaction: An analysis based on actor–partner interdependence model." *International Journal of Psychology* 54, no. 3 (Juni 1, 2019): 369–376. Diakses Januari 4, 2024. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1002/ijop.12473>.
- Inggriani, Lutfia, dan Muhammad Nafik HR. "Bagaimana Peran Istri Dalam Mencapai Maqashid Syariah: Istri Sebagai Manajer Keuangan." *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 2, no. 12 (Desember 17, 2015): 1036–1051. Diakses Januari 4, 2024. <https://e-journal.unair.ac.id/JESTT/article/view/684>.
- Kanter, Jeremy B., Justin A. Lavner, Daniel G. Lannin, Joseph Hilgard, dan J. Kale Monk. "Does couple communication predict later relationship quality and dissolution? A meta-analysis." *Journal of Marriage and Family* 84, no. 2 (April 1, 2022): 533–551. Diakses Januari 4, 2024. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/jomf.12804>.
- Kusum, Manju Kanwar Rathore, dan Shikha Kapoor. "Emotional Maturity of Adolescents in Relation to Their Age and Family Income." *International Journal of Home Science* 9, no. 2 (2023): 260–262.
- Łada-Másko, Ariadna Beata, dan Maria Kázmierczak. "Measuring and Predicting Maturity to Parenthood: What Has Personality Got to Do with It?" *Journal of Clinical Medicine* 10, no. 24 (Desember 1, 2021). Diakses Januari 4, 2024. [/pmc/articles/PMC8706419/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39870641/).
- Lavner, Justin A., Benjamin R. Karney, dan Thomas N. Bradbury. "Does Couples' Communication Predict Marital Satisfaction, or Does Marital Satisfaction Predict Communication?" *Journal of marriage and the family* 78, no. 3 (Juni 6, 2016): 680. Diakses Januari 4, 2024. [/pmc/articles/PMC4852543/](https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/274852543/).
- Mayangsari, Puput Dwi, Adhyatman Prabowo, dan Udi Rosida Hijrianti. "Kematangan Emosi dan Penyesuaian Perkawinan pada Pernikahan Usia Muda di Kabupaten Tulungagung." *Cognicia* 9, no. 2 (2021): 137–148.

- Miles, M. B., A. M. Hubberman, dan J. Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications, Inc., 2014.
- Mohadi, Mawloud. "Normative Islamic Conceptualizations of Families and Kinship Through Maqasid Perspectives: A Comprehensive Literature Study." *Malaysian Journal of Syariah and Law* 11, no. 2 (Desember 1, 2023): 290–309.
- Najoan, Hardsen Julsy Imanuel. "Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesean II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa." *Acta Diurna* IV, no. 4 (2015).
- De Netto, Priscilla Maria, Kia Fatt Quek, dan Karen Jennifer Golden. "Communication, the Heart of a Relationship: Examining Capitalization, Accommodation, and Self-Construal on Relationship Satisfaction." *Frontiers in Psychology* 12 (Desember 13, 2021): 767908. Diakses Januari 4, 2024. /pmc/articles/PMC8710473/.
- Nindyasari, Yasmin, dan Tin Herawati. "The Relation of Emotional Maturity, Family Interaction and Marital Satisfaction of Early Age Married Couples." *Journal of Family Sciences E* 03, no. 02 (2018): 16–29.
- Nurhikmah, Nurhikmah, Hepy Wahyuningsih, dan Fitri Ayu Kusumaningrum. "Kepuasan Pernikahan dan Kematangan Emosi pada Suami dengan Istri Bekerja." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 52–60.
- Nyarks, A. Hipe, M.M. "Impact of Effective Communication on a Marriage." *International Journal of Research in Education, Science and Technology* 4, no. 2 (2021): 33–40.
- Pusparini, Martini Dwi. "Maqasid Sharia-Based Financial Plan to Prevent Conspicuous Consumption Among Muslim Household." *Al-Tijary* 8, no. 1 (2023): 15–30.
- Putri, Julia Eva, dan Taufik Taufik. "Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2, no. 2 (2017): 1–10.
- Rasool, Mohamed Saladin Abdul, Mohamed Azmil Mohd Yusof, dan Siti Mariam Ali. "Wellbeing of the Society: A Maqāṣid Al-sharī‘ah Approach." *Afkar Special Is*, no. 1 (2020): 25–46.
- Sari, Maula, dan Fahrudin. "Konsep Keharmonisan Rumah Tangga Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na-Cum-Maghza atas Term Libas dalam QS. Al-Baqarah: 187)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 15, no. 2 (Desember 30, 2021): 195–208. Diakses Januari 4, 2024. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra/article/view/7009>.
- Sidik, Mohd Suhadi Mohamed, Md Noor Saper, dan Nurul'Ain Mohd Daud. "The Application of Maqasid Shariah Elements in Family and Marriage Counseling" 464, no. Psshers 2019 (2020): 713–718.
- Thahura, Farahdiba. "Emotional Maturity of Early Age Marriage's Woman." *INSPIRA: Indonesian Journal of Psychological Research* 1, no. 1 (Juni 18, 2020): 19–24. Diakses Januari 4, 2024. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/inspira/article/view/1720>.
- Windarwati, Heni Dwi, Amin Aji Budiman, Renny Nova, Niken Asih Laras Ati, dan Mira

Kedewasaan Emosi dalam Membangun Keharmonisan Rumah Tangga Perspektif Maqashid Syariah (Studi Pasangan Suami Istri di Kota Samarinda)

Muhamad Yusuf Hidayat, Lilik Andaryuni

Wahyu Kusumawati. "The Relationship between Family Harmony with Stress, Anxiety, and Depression in Adolescents." *Jurnal Ners* 15, no. 2 (2020): 185–193.